

PENGUATAN MANAJEMEN TRANSFORMASI MENUJU MADRASAH BERMUTU

Safuroh^{1*}, Nining Syamsi Komariah²

¹Universitas Islam Negeri SMH Banten

*Email: safurohbalqis@gmail.com

²Universitas Islam Negeri SMH Banten

Email: ning.komariah@uinbanten.ac.id

ABSTRAK

Kebijakan diskriminatif terhadap pendidikan Islam pada masa Kolonial Belanda di Indonesia menimbulkan problematika pendidikan di Madrasah hingga kini, diantaranya madrasah terisolasi dari arus pembaruan, mengalami kelemahan pengelolaan manajemen, serta rendah dalam actual mutu. Akibatnya madrasah terkondisikan pendidikan konvensional, dan menjadi pilihan kedua setelah sekolah umum. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis transformasi dari madrasah konvensional menjadi madrasah bermutu, dengan menerapkan penguatan manajemen bermutu. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif study pustaka (library research), dengan teori dirujuk dari beberapa sumber yaitu, jurnal, buku, dan artikel, serta literature lain yang relevan dengan teori dalam tema kajian ini, baik sumber dalam bentuk fisik maupun digital, untuk memperoleh data yang valid, teknik yang dipakai oleh peneliti berupa analisis isi (content analysis), yakni teknik yang menggunakan teks yang terdapat pada berbagai literature atau media tertentu, kemudian data tersebut diolah, dianalisis dan akhirnya diambil suatu kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mentransformasi madrasah konvensional menuju madrasah bermutu diperlukan penguatan dalam manajemen, komitmen dan saling bekerja sama antara stakeholders pendidikan di madrasah dan terus mengembangkan dengan memberikan pelayanan dan kepuasan kepada seluruh pelanggan. Pendidikan di madrasah hendaknya menekankan sentuhan-sentuhan transformasi untuk mengimplementasikan penguatan manajemen mutu secara profesional pada madrasah, sehingga dapat terwujud madrasah bermutu.

Keyword: *Transformasi menuju madrasah bermutu*

ABSTRACT

Discriminatory policies towards Islamic education during the Dutch Colonial period in Indonesia have led to educational problems in Madrasas to this day, including: Madrasas are isolated from the flow of reform, experiencing management weaknesses, and low in actual quality. As a result, madrasas are conditioned by conventional education, and become the second choice after public schools. The aim of this study is to analyze the transformation from conventional madrasas to quality madrasas, by applying quality management reinforcement. The research method uses a qualitative approach to library research (library research), with theories referred to from several sources, namely, journals, books, and articles, as well as other literature relevant to the theory in the theme of this study, both physical and digital sources, to obtain data. valid, the technique used by the researcher is in the form of content analysis,

namely a technique that uses text found in various literature or certain media, then the data is processed, analyzed and finally a conclusion is drawn. The results of the study show that transforming conventional madrasas into quality madrasas requires strengthening in management, commitment and mutual cooperation between educational stakeholders in madrasas and continuing to develop by providing service and satisfaction to all customers. Education in madrasas should emphasize transformational touches to implement professional quality management strengthening in madrasas, so that quality madrasas can be realized.

Keyword: *Transformation towards quality madrasah*

1. PENDAHULUAN

Globalisasi ditandai dengan adanya kompetisi dalam berbagai aspek kehidupan, hal ini amat sulit dihindari. Kosekuensinya institusi pendidikan di Indonesia diharapkan untuk mencetak output yang mempunyai kompetensi tinggi. Output dari pendidikan Islam, diantaranya madrasah, harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, untuk dapat bersaing dan memenangkan kompetisi pada era global ini (Novan andy Wiyani, 2011: 1).

Untuk itu mutu pendidikan sangat penting, yang harus dijadikan target dalam pengelolaan madrasah. Penguatan menejem mutu memungkinkan agar dapat beradabtasi pada era global ini, dengan cara yang kontruktif dan positif (Jorome S Arcaro).

Manajemen yaitu proses merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan dan mengawasi penggunaan sumber daya atas usaha anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, Stoner lawrence A Appley, menyatakan bahwa manajemen merupakan seni melakukan suatu usaha melalui orang lain untuk mencapai tujuan (Abd Wahib, 2018: 59).

Penguatan manajemen madrasah bermutu harus menyadari akan pentingnya mempersilahkan madrasah menjadi system pengelolaan mandiri dibawah kebijakannya sendiri. Madrasah mempunyai wewenang tertentu untuk mengembangkan strategi manajemen, distribusi sumber daya manusia, dan tujuan pembelajaran serta dapat mengatasi masalah dan berhasil mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan kondisi madrasah, dengan sumberdaya yang dimiliki dan kemampuannya (Karseno Handoyo, 2021: 324).

Pada masa Kolonial Belanda madrasah mendapat perlakuan diskriminatif, madrasah dianggap sekolah liar milik pribumi, sehingga pemerintah colonial membatasi madrasah (paranuklir), dengan mebuat peraturan-peraturan yang mengekang perkembangan madrasah. Kebijakan diskriminatif tersebut menimbulkan problematika pendidikan di madrsasah hingga kini, madrsasah mengalami berbagai kesulitan seperti: madrasah terisolasi dari arus modernisasi, terkondisikan milik rakyat pinggiran, madrasah merupakan pendidkan kampungan, muatan kurikulum cenderung pada praktik keagamaan, kurang memperhatikan pengetahuan umum dan tekhnologi, serta madrsah mengalami berbagai kelemahan dalam pengelolaan manajemen (N Yaqin, 2022: 4).

Problematika lain yang dihadapi madrasah dari sarana dan prasarana kurang memadai, segi actual mutu, sehingga madrasah menjadi pilihan kedua setelah sekolah umum, tersendatnya perkembangan pendidikan Islam dikarenakan dikhotomi dari system pendidikan kita (Yusri. M Daud, 2021: 4).

Upaya perbaikan mutu pendidikan Islam pada era reformasi sudah mulai dilaksanakan, namun tidak mencapai target yang diharapkan, sehingga pendidikan Islam terkesan sama dengan era sebelumnya, pendidikan Islam seperti dinomorduakan (Yusri M Daud, 2021: 2).

Usaha untuk mengejar ketertinggalan pada bidang pendidikan dan pengajaran agar orientasi pendidikan dan pengajaran Islam di Indonesia mengalami pembaruan, perlu pengadaan tenaga pendidikan yang memadai untuk mengajar dan riset serta penyempurnaan materi-materi pelajaran Islam klasik dengan materi pelajaran modern, dua materi pelajaran tersebut dicampurkan dengan berbagai proporsi tergantung instansi pendidikan (Aan Najib, 2015: 121).

Dari berbagai permasalahan pendidikan yang terjadi di madrasah, peneliti merumuskan beberapa permasalahan yaitu Bagaimana perkembangan madrasah dari masa ke masa?, bagaimana langkah-langkah yang ditempuh madrasah menuju madrasah bermutu?, dan bagaimana upaya penguatan manajemen dalam mentransformasi menuju madrasah bermutu?.

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus merubah modelnya, keyakinan lama dan norma perlu dikaji ulang, menekankan dimensi normative-teologis dan perlu sentuhan-sentuhan transformasi pada madrasah untuk dapat mengimplementasikan penguatan mutu madrasah.

Pendidikan dapat dikatakan bermutu apabila dalam proses dan hasilnya sudah memiliki persyaratan yang telah ditetapkan dan relevan dengan kebutuhan pelanggan yaitu siswa, orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah (N Yaqin, 2022: 286).

Dengan menerapkan penguatan manajemen pada madrasah diharapkan dapat terwujud madrasah yang bermutu, sehingga dapat mencapai kualitas pendidikan Islam

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Model Madrasah dari Masa ke Masa

Madrasah adalah sebuah instansi pendidikan Islam, dalam catatan sejarah madrasah tampil menjadi instansi pendidikan terbaik (par excellence) dalam dunia pendidikan Islam, karena keberadaannya yang begitu prestisius dalam pandangan kaum muslimin. Madrasah muncul dari teritorial semenanjung Arabia, sejak awal perkembangan Islam, melalui madrasah keilmuan Islam berkembang bahkan dinamika intelektual-keagamaan mencapai puncaknya, Sejarahwan pendidikan berpendapat, kemunculan madrasah merupakan suatu bentuk pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

Pembaruan pendidikan Islam pada madrasah didasari oleh 2 faktor yaitu: 1). Faktor internal dimana kondisi kaum muslimin terjajah oleh pemerintah colonial, sehingga terbelakang dalam pendidikan. Hal inilah yang menjadi pendorong bagi tokoh-tokoh umat muslim Indonesia untuk memulai pergerakan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, 2). Faktor eksternal yakni pelajar dan mahasiswa Indonesia setelah kembali dari belajar menuntut ilmu di Timur Tengah, mereka melakukan pergerakan pembaruan dalam agama dan pendidikan Islam.

Faktor pendukung lainnya yang menjadikan madrasah sebagai lembaga dalam pembaharuan pendidikan Islam yaitu: 1). Pendidikan Islam yang diselenggarakan di surau, masjid dan pesantren terkesan kurang sistematis dan kurang menghasilkan kompetensi praktis, 2). Pendidikan Islam yang teratur dan

terencana harus dapat membentengi model sekolah-sekolah colonial Belanda yang semakin meluas dan mengajarkan paham sekularisme, Dengan perkembangan madrasah di Indonesia menunjukkan respon umat muslim pasif terhadap politik dan sekolah-sekolah Belanda dan progresif terhadap pembaruan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam di madrasah merupakan perpaduan antara pesantren sebagai lembaga tradisional (indigenous) di Indonesia dengan pendidikan Barat (modern). Pada masa penjajahan Belanda Madrasah begitu dianaktirikan, dianggap instansi pendidikan liar, sehingga pemerintah colonial menetapkan peraturan yang dinamakan *Wilde Scholen Ordonatie* pada tahun 1933, peraturan-peraturan tersebut membatasi sekolah-sekolah bukan milik pemerintah (partikular), termasuk madrasah

Sebelumnya kolonial Belanda telah menetapkan peraturan yang disebut dengan “Ordonasi Guru”, pada tahun 1905 dan tahun 1925, dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa umat Islam harus memperoleh izin tertulis untuk mengajar. Ordonasi tersebut bertujuan untuk membatasi aktifitas guru-guru madrasah serta menghalangi kemajuan pendidikan Islam.

Dampak dari peraturan yang diskriminatif tersebut, hingga kini madrasah mengalami berbagai kendala sehingga terisolasi dari arus modernisasi. Model madrasah hingga kini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Madrasah sekolah pinggiran, terisolasi dari modernisasi, kondisi ini membuat madrasah ortodoksi, cenderung tertutup, lambat dalam merespon pembaruan dibandingkan sekolah-sekolah umum,
2. Madrasah terkondisikan milik rakyat pedesaan, mempunyai implikasi sebagai pendidikan “kampungan”, ortodok, terbelakang, karena masyarakatnya agraris, dan sebagian masyarakatnya mempunyai ekonomi lemah, kurang memiliki teknologi. Hal ini menjadikan madrasah *local oriented*,
3. Kurikulum madrasah mengarah pada praktik keagamaan, kurang perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Muatan pendidikan masih berbentuk dualism belum terpadukan karena pengetahuan agama bersifat normative dan pengetahuan umum bersifat skuler,
4. Madrasah menghadapi berbagai kendala dalam manajemen, hal ini dapat dilihat oleh sifat madrasah yang tertutup, tidak berorientasi keluar, yang menyebabkan perkembangan madrasah menjadi lamban.

Fazlurrahman berpendapat, bahwa problematika pendidikan Islam yang paling mendasar adalah problem ideologi, umat muslim belum dapat mengaitkan secara efektif orientasi ideologinya dengan pentingnya ilmu pengetahuan, dampaknya umat muslim tidak tertarik untuk belajar, problem kedua, adanya dualism dalam system pendidikan umat muslim termasuk madrasah dampak dari dikhotomi ilmu.

Menurut Imam Suprayogo (2008), untuk merespon problem-problem pendidikan, madrasah mampu memahami, serta memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat, untuk itu madrasah harus dikelola dengan system manajemen profesional. Melalui pengelolaan yang benar madrasah akan mendapatkan kesempatan yang besar dan menjadi alternative pertama dan utama dalam masyarakat (2018: 59).

Untuk menaggulangi kondisi ini, salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh para stakeholders pendidikan di madrasah yakni berupaya mengubah model

manajemen konvensional pada madrasah dengan penguatan manajemen menuju madrasah bermutu.

3. METODE

Kajian studi pustaka merupakan bagian dari kajian teoritis, di dalamnya diungkapkan gejala-gejala yang bersifat empiris, digambarkan seperangkat porposisi yang terkoneksi secara logis, dan sistematis. Dalam penelitian ini penulis akan menguraikan dua teori yaitu: penguatan manajemen dan Madrasah bermutu. Teori ini dirujuk dari beberapa dari beberapa sumber yaitu, buku, jurnal, pendapat ahli dan literature lain yang relevan dengan teori dalam kajian ini, baik dalam bentuk fisika maupun digital, adapun teknik pengumpulan datanya yaitu dengan mengumpulkan berbagai literature dari buku, jurnal, dan literature lain yang relevan dengan tema penelitian.

Penulis menggunakan teknik analisis isi (content analisis), dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini, yaitu metode penelitian yang menggunakan teks yang terdapat dalam berbagai literature atau media tertentu, kemudian diolah, dianalisis yang akhirnya sampai pada sebuah kesimpulan.

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1 Madrasah Bermutu

Pada era ini, dalam rangka mengouput pendidikan yang dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat, mutu pendidikan merupakan suatu hal yang amat penting, karena output yang belum siap akan terjadi karena produk pendidikan tidak berfokus pada mutu pendidikan, yang akhirnya membebankan anggaran pendidikan, kesejahteraan soasial dan terasing dari masyarakat (Rita Sandi, 2022: 1353).

Strategi implementasi peningkatan mutu lembaga pendidikan dilakukan dengan peningkatan mutu berbasis madrasah. Madrasah menempatkan profesionalisme kerja dan menempatkan seluruh sivitas internal madrasah. Hal ini merupakan acuan keberhasilan semua program dan meningkatkan mutu madrasah (Agung Maulana Dian, 2019: 92).

Kelanggengan dan kemajuan usaha sangat ditentukan oleh mutu sesuai dengan tuntutan, kebutuhan, dan dan permintaan pengguna disebut program mutu. Program mutu berasal dari dunia bisnis, tuntutan dan permintaan pengguna terhadap produk dan jasa layanan dalam dunia bisnis terus mengalami perkembangan, untuk itu perlu adanya upaya terus meningkatkan mutu produk dan jasa layanan, dan pada masa kini mutu bukan hanya menjadi kepedulian dan kegiatan dalam bidang bisnis, tetapi juga merambah pada bidang lainnya seperti: fasilitas keamanan dan ketertiban, layanan social serta layanan dalam bidang pendidikan.

Mutu merupakan gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang dan jasa yang dapat menunjukkan kemampuannya dan memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

Pada konteks pendidikan Islam, mutu meliputi input, proses dan output pendidikan. Input pendidikan merupakan komponen yang harus tersedia untuk berlangsungnya suatu proses pendidikan, berupa sumber daya, perangkat lunak, serta tujuan sebagai pedoman bagi berjalannya proses pendidikan.

Input sumber daya mencakup kepala madrasah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, perangkat kelengkapan, finansial dan sebagainya. Input perangkat lunak mencakup tata tertib madrasah, struktur organisasi madrasah, deskripsi tugas, rencana, program, dan sebagainya. Input tujuan madrasah mencakup visi, misi, sasaran, harapan yang hendak dicapai madrasah.

Dalam proses pendidikan agar berlangsung dengan baik sangat diperlukan kesiapan input, karena tingkat kesiapan input menjadi barometer suatu mutu pendidikan, semakin baik kesiapan input, maka semakin baik pula mutu input pendidikan.

Proses pendidikan merupakan perubahan entitas lama menjadi entitas baru. Hal yang mempengaruhi berjalannya proses dinamakan input dan hasil dari suatu proses dinamakan output. Pada pendidikan Islam berskala mikro (tingkat satuan pendidikan), proses pendidikan meliputi: prosedur pengelolaan kelembagaan, prosedur pengelolaan program, prosedur pembelajaran, prosedur monitoring, proses evaluasi serta proses pengambilan keputusan, sebagai catatan bahwa proses pembelajaran mempunyai tingkat kepentingan yang lebih tinggi dari proses-proses yang lain.

Proses dikatakan bermutu apabila terjadi pemaduan, pengkoordinasian, serta penyerasian input madrasah yang meliputi: pendidik, peserta didik, kurikulum, finansial, kelengkapan perangkat dan yang lainnya dilakukan secara harmonis, sehingga dapat terwujud situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*) di madrasah, serta mampu merangsang motivasi dan meningkatkan minat belajar siswa serta dapat memberdayakan input tersebut.

Peserta didik tidak hanya mampu menguasai kompetensi yang diajarkan, tetapi kompetensi pengetahuan menjadi muatannurani peserta didik, difahami, dihayati, dan diaplikasikan pada kehidupan nyata, serta peserta mampu mengembangkan dirinya dengan pembelajaran sepanjang hayat.

Output pendidikan pada madrasah merupakan kinerja madrasah yakni prestasi dari berbagai kegiatan madrasah. Kinerja madrasah dapat diketahui dari kualitas, produktifitas, inovasi, efektifitas, efisiensi, modal kerja, serta kehidupan kerja dari suatu madrasah.

Output madrasah bermutu baik, jika prestasi, jika prestasi belajar peserta didik menunjukkan hasil yang baik yakni pada bidang: 1). Prestasi akademik, berupa nilai ulangan umum, lomba akademik dan karya ilmiah, 2). Prestasi non akademik berupa kegiatan ekstra kurikuler, kedisiplinan, kesopanan, kejujuran dan kompetensi IMTAQ.

Mutu madrasah memerlukan beberapa proses dan dipengaruhi berbagai faktor yang saling berkaitan yakni perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta pengawasan.

Tujuan dari instansi pendidikan Islam yaitu membentuk madrasah bermutu, yakni madrasah yang menghasilkan jasa pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang handal, melalui system, proses dan produk pendidikan Islam yang bermutu.

Madrasah akan mendapatkan peluang untuk menjadi unggul, menjadi pilihan masyarakat apabila dikelola dengan system manajemen profesional serta mampu memahami dan memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat (**Abd Wahab, 2018: 59**).

4.2 Tahapan-tahapan Transformasi Menuju Madrasah Bermutu

Era kini merupakan era globalisasi dan era kompetisi mutu. Untuk itu madrasah sebagai instansi pendidikan Islam harus mempunyai kalitas unggul yang dapat diprioritaskan dalam instansi pendidikan tersebut, madrasah harus berperan aktif dalam pengembangan sumber daya manusia dan dalam proses jasa pendidikan, untuk itu madrasah harus memperhatikan mutu pendidikan. Transformasi menuju madrasah bermutu dimulai dengan mengadopsi dedikasi bersama terhadap mutu pendidikan oleh dewan madrasah yakni: kepala madrasah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua murid, serta masyarakat. (Ity Rukiyah, 2022).

Dalam proses transformasi pendidikan peserta didik merupakan bahan mentah (raw material), karena peserta didik akan disiapkan untuk menjadi manusia yang berkualitas, mempunyai intelektual tinggi dan berakhlak mulia. Madrasah harus mampu mengembangkan intelektual siswa dalam kajian keilmuan dan ibadah. Dengan potensi intelektualnya, dan kompetensi keterampilan yang dimiliki, peserta didik sebagai output pendidikan akan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat (**Moudy Talia, 2022: 62**).

Pendidikan Islam yang ideal harus memperhatikan 2 aspek yaitu aspek yang berhubungan dengan pengenalan dan yang berkaitan dengan penjiwaan, dua aspek tersebut mencakup aspek lahiriyah (eksoteris) dan batiniah (esoteris), dua dimensi ini menghendaki berawal dari dimensi ini menghendaki keterpaduan yang paralel dalam proses pendidikan, apabila dua dimensi ini tidak dipadukan dikhawatirkan akan membawa dampak terhadap produk pendidikan. Berawal dari dua dimensi ini kegiatan seseorang akan mencapai ekstase keharmonisan yang beragam. Untuk itu penyatuan dari dua dimensi ini dalam pendidikan Islam adalah keharusan yang patut dilakukan (**Yusri M. Daud, 2021: 8**).

Transformasi madrasah bermutu, diawali dengan perencanaan, pelaksanaan kemudian evaluasi. Perencanaan merupakan hal yang penting karena akan menjadi arah dan penentu terhadap tujuan yang akan dicapai. Pada perencanaan, madrasah merumuskan seluruh aktivitasnya, mengenai apa saja yang harus dikerjakan, siapa yang mengerjakan, mengapa harus mengerjakan, kapan mengerjakannya, dan bagaimana cara mengerjakannya. Kegiatan yang dilakukan dalam merencanakan meliputi dengan: menetapkan tujuan, penetapan strategi, dan pengkoordinasian kegiatan madrasah.

Selanjutnya madrasah melakukan pelaksanaan dari program yang sudah ditetapkan. Pelaksanaan mutu pendidikan Islam yaitu suatu usaha untuk menyajikan, menggerakkan, mengarahkan, serta melakukan bimbingan kepada seluruh dewan madrasah supaya dapat melaksanakan tugasnya dengan tanggung jawab tinggi. Pelaksanaan (acutanting) mengupayakan berbagai jenis tindakan agar seluruh anggota organisasi mulai dari tingkatan atas sampai terbawah berupaya mencapai tujuan organisasi sesuai rencana dan sasaran program yang sudah dirumuskan dengan cara yang tepat dan benar. Pelaksanaan (acutanting) yang profesional mempunyai fungsi yang sangat fundamental dalam penguatan manajemen mutu di madrasah.

Langkah berikutnya Evaluasi lembaga madrasah, penggunaan evaluasi sangat dibutuhkan untuk mengukur akuntabilitas madrasah. Evaluasi merupakan proses penilaian, hasil pengukuran ini dapat diketahui negative, netral, dan positif ataupun perpaduan antara keduanya, ketika sesuatu dievaluasi seseorang mengambil nilai atau manfaatnya (**Anan Nisoh, 2019: 91**).

Proses transformasi selanjutnya yakni melakukan kegiatan pokok berikut: *Pertama*, pihak pengelola madrasah berusaha melakukan perbaikan berkelanjutan (*continous improvement*) dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini dilakukan untuk menjamin seluruh komponen penyelenggara pendidikan di madrasah telah mencapai standar mutu yang sudah ditetapkan. *Kedua*, pengelola madrasah menetapkan standar mutu (*quality assurance*), yakni menentukan standar mutu dari berbagai elemen yang bergerak dalam bidang produksi atau transformasi output madrasah, seperti kompetensi dasar yang harus dimiliki pada setiap aspek pembelajaran. Admin M A Yapis, “Transformasi Madrasah Pinggiran,” (<https://lingga.kemenag.go.id>, 2022). *Ketiga*, modifikasi kultur (*change of culture*), yakni membangun budaya organisasi yang menjadikan mutu sebagai orientasi utama pada seluruh elemen organisasi madrasah. Untuk menerapkan manajemen ini pimpinan madrasah berupaya membentuk kesadaran dewan madrasah diawali dari kepala madrasah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik dan seluruh elemen yang terkait. Kemudian mengadakan perbaikan, mempertahankan serta meningkatkan mutu pembelajaran, baik mutu input, proses, maupun mutu output pembelajaran. Perubahan kearah kultur bermutu ini dapat dilakukan dengan cara merumuskan visi dan misi madrasah, komitmen bersama, serta nilai-nilai keagamaan. *Keempat*, modifikasi organisasi madrasah (*upside down organization*), yaitu melakukan perubahan system dari stuktur organisasi yang merepresentasi kaitan-kaitan kearah sruktur kearah stuktur organisasi control system pada madrasah. Modifikasi ini mencakup modifikasi tugas, fungsi, dan jabatan seperti: konteks manajemen berbasis madrasah. Pada stuktur konvensional secara berurutan dari tingkat teratas sampai terbawah (*senior manager, midle manager, teacher, support, staf*), sedangkan stuktur yang sudah dimodifikasi, keadaannya terbalik yakni dari tingkat terbawah hingga teratas (*leaner, teacher, support staff, leader*). *Kelima*, menjaga hubungan dengan pelanggan (*keepng close to the customer*), hal yang perlu dilakukan oleh madrasah yakni menjalin hubungan yang baik dengan pelanggan, hubungan ini dapat dikembangkan pada unit public relation. Agar madrasah dapat melakukan perubahan dan improvisasi mengenai kebutuhan pelanggan, maka madrasah harus mengetahui informasi mengenai perubahan pola dan sifat serta tuntutan dan kebutuhan pelanggan, untuk itu informasi dengan pelanggan harus tetap dipertukarkan. Pelanggan juga diperbolehkan untuk mengamati, menilai, dan memberikan kritikan dan masukan kepada instansi madrasah (*ort staff leader*).

Semua informasi yang masuk selanjutnya diterima dan diolah sebagai acuan dalam mempertahankan dan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan. Setiap pelanggan harus mendapatkan kepuasan dari interval kreatif pimpinan instansi madrasah, pada manajemen madrasah bermutu staff ditetapkan sebagai pelanggan internal, dan peserta didik, orang tua, serta masyarakat termasuk pelanggan eksternal.

Tercapainya madrasah bermutu tidaklah mudah dibutuhkan penguatan manajemen yang bermutu, dan antara stekholders pendidikan di madrasah tetap komitmen serta saling bekerja sama, agar madrasah konvensional dapat bertransformasi menuju madrasah bermutu. (Nisoh Anan, 2019: 87).

5. KESIMPULAN

Dari pemaparan materi di atas, dapat diketahui bahwa akumulasi dari berbagai mutu jasa pelayanan yang terdapat pada instansi pendidikan Islam yang

diterima dan dapat memenuhi kebutuhan serta memuaskan setiap pelanggannya akan menghasilkan mutu pendidikan termasuk madrasah.

Madrasah bagian dari instansi pendidikan Islam, dapat memberikan pelayanan pendidikan melalui beberapa proses dan antara kegiatan layanan saling berkaitan. Bila madrasah mempunyai budaya mutu, kepemimpinan madrasah kuat, pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan efektif, madrasah memiliki transparansi manajemen, madrasah mempunyai kemauan kuat untuk berkembang, madrasah melakukan evaluasi dan perbaikan serta semua kegiatan dilakukan dengan komitmen, dan saling bekerja sama antara dewan madrasah maka layanan yang dihasilkan dalam pendidikan yang kerjakan madrasah tersebut dapat mencapai hasil yang baik berupa madrasah bermutu, yang menjadi pilihan pertama dan utama masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anan, Nisoh. "Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah." *Jurnal Tahdzibi Manajemen Pendidikan Islam* 4 (2019): 87.
- Daud, Yusri. M. "Dinamika pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Intelektualita Prodi MPI FTK UIN An-Raniry* 10 (2021): 4.
- Daud, Yusri M. "Dinamika Pendidikan Islam Indonesia." *Jurnal Intelektualita* 10 (2021): 8.
- Dian, Agung Maulana. "Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan di Madrasah Swasta." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 1 (2019): 92.
- Dr. Hj. Ity Rukiyah, M.Si. *Daya Saing Madrasah*. Palembang: Media Publishing, 2022.
- Karseno Handoyo. "Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7 (2021): 324.
- M Daud, Yusri. "Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Intelektualita Prodi MPI FTK UIN An-Raniry* 10 (2021): 2.
- Najib, Aan. "Pembaharuan Pendidikan Islam Konsep Pendidikan Tinggi Islam Menurut Pemikiran Fazhur Rahman." *Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2015): 121.
- Nabil, N. (2020). Dinamika Guru Dalam Menghadapi Media Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi. Almarhalah| *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 51-62.
- Nisoh, Anan. "Manajemen Mutu Madrasah." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4 (2019): 91.
- Sandi, Rita. "Madrasah Bermutu Berbasis Manajemen Mutu Terpadu (MMT)." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4 (2022): 1353.
- Talia, Moudy. "Sistem Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2022): 62.
- Wahab, Abd. "Penguatan Mutu Madrasah Swasta Menuju Madrasah Unggul." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3 (2018): 59.
- Wahib, Abd. "Penguatan Mutu Madrasah Swasta menuju Madrasah Unggul." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3 (2018): 59.
- Wiyani, Novan andy. "Transformasi menuju Madrasah Bermutu Terpadu." *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 16 (2011): 1.
- Yapis, Admin MA. "Tranformasi Madrasah Pinggiran." *Kremenag.go.id*. <https://lingga.kemenag.go.id>, 2022.

- Yaqin, N. "Manajemen Peningkatan Tata Kelola Madrasah Bermutu." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3 (2022): 4.
- . "Manajemen Peningkatan Tata Kelola Madrasah Bermutu." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3 (2022): 286.